

PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Yesi Amelia Fradana^{1*}, Vira Sandayanti², Prida Harkina³
Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung

Abstrak

Pelanggaran norma yang akhir-akhir ini menjadi perhatian lapisan masyarakat yaitu perilaku melanggar yang dilakukan oleh remaja. Keterlibatan remaja dalam pelanggaran norma tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kecenderungan *conduct disorder*. Kecenderungan *conduct disorder* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *emotional intelligence* dan prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* dan prestasi akademik terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan 395 siswa SMA di Bandar Lampung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dan data demografi siswa. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *emotional intelligence* dan prestasi akademik berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *conduct disorder*, artinya jika *emotional intelligence* yang dimiliki siswa tinggi maka kecenderungan *conduct disorder* akan rendah. Sebagai implikasi dari adanya penelitian ini adalah perlu adanya pelatihan untuk mendorong dan mengembangkan kemampuan mengelola emosi, perilaku pro sosial, serta kemampuan emosional yang baik sehingga dapat berdampak pada penurunan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja.

Kata Kunci: *Emotional Intelligence*, Prestasi Akademik, Kecenderungan *Conduct Disorder*

Abstract

Norm violations that have recently become a concern for layers of society are violating behaviors committed by adolescents. Adolescent involvement in norm violations can be classified as a tendency to conduct disorder. The tendency of conduct disorder can be influenced by several factors, including emotional intelligence and academic achievement. This study aims to determine the effect of emotional intelligence and academic achievement on the tendency of conduct disorder in adolescents. This research is a quantitative study involving 395 high school students in Bandar Lampung. The sampling technique used cluster sampling, the data collection technique in this study using scale and demographic data of students. Data analysis using multiple regression analysis shows that emotional intelligence and academic achievement have a negative effect on the tendency of conduct disorder, meaning that if the emotional intelligence of students is high, the tendency of conduct disorder will be low. As an implication of this research is the need for training to encourage and develop the ability to manage emotions, pro-social behavior, and good emotional abilities so that it can have an impact on reducing the tendency of conduct disorder in adolescents.

Keywords : Emotional Intelligence, Academic Achievement, Tendency of Conduct Disorder

***Corresponding Author:**

Yesi Amelia Fradana
Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Malahayati
Email: yesiaafrd@gmail.com

Article History

Submitted: 16 Mei 2023

Accepted: 06 Agustus 2024

Available online: 15 September 2024

PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Yesi Amelia Fradana, Vira Sandayanti, Prida Harkina

PENDAHULUAN

Perilaku melanggar norma atau yang lebih dikenal dengan istilah *conduct disorder*, seperti kutipan dalam Komariah & Budimansyah (2015) yang menjelaskan bahwa perilaku melanggar norma adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial masyarakat. Pelanggaran norma yang akhir-akhir ini menjadi perhatian lapisan masyarakat yaitu perilaku yang dilakukan oleh remaja. Hardiyanto & Romadhona (2018) mengungkapkan bahwa perilaku yang kebanyakan dilakukan para remaja seperti, membolos sekolah, minum-minuman keras, judi, seks bebas, dan tawuran, merupakan manifestasi dari gangguan perilaku yang melanggar norma di masyarakat. Nasrulloh et al., (2021) menyebutkan Provinsi Lampung salah satu Provinsi di Indonesia dengan tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Hasanah (2020) menyebutkan sejumlah daerah di Lampung khususnya di Kabupaten Lampung Timur, yang dikenal sebagai daerah rawan kejahatan bahkan dikenal sebagai desa begal karena tingginya angka kejahatan yang terjadi di daerah tersebut, dengan kebanyakan pelaku kriminal juga dapat dikategorikan pada usia remaja.

Sejalan dengan itu Maksum & Arifin (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal seperti itu ditakutkan dapat bertahan dan berulang, dimana pola perilaku tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kecenderungan *conduct disorder*. membolos sekolah, dan membantah larangan orang tua (APA, 2013).

Scholevar menyebutkan bahwa diagnosis *conduct disorder* ini banyak terjadi pada remaja yang

berusia dibawah 18 tahun, yang dimana terdapat 6-16% laki-laki yang mengalami *conduct disorder* dan sebanyak 2-9% lainnya adalah wanita (Badriyah & Sartini, 2021). Didukung dengan itu, penelitian dengan judul *Genetic and environmental influences on conduct disorder: symptom, domain and full-scale analyses* oleh Gelhorn et al., (2005) menyebutkan bahwa remaja usia 16-18 tahun memiliki potensi kecenderungan *conduct disorder*. Menurut DSM-V (APA, 2013) beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya *conduct disorder* diantaranya, 1) *temperamental* (kecerdasan yang berkenaan dengan verbal), 2) *environmental* (lingkungan), dan 3) *genetic* serta *physiological* (genetik dan fisiologis). Wenar dan Kerig, juga menyebutkan salah satu faktor individual yang dapat menandakan anak dengan kecenderungan *conduct disorder* adalah kurang berkembangnya pemahaman moral dan empati (Andrean & Birowo, 2020).

Berdasarkan hasil pre survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 siswa SMA di Bandar Lampung dengan rentang usia 16-18 tahun, terbagi atas 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan menunjukkan bahwa, 5 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan pernah melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal pada orang lain ataupun hewan. Pelanggaran yang dilakukan 5 siswa laki-laki seperti membolos, membantah guru, pengrusakan fasilitas sekolah, minum minuman ber-alkohol, dan merokok, 2 dari 5 siswa laki-laki juga menggunakan obat-obatan terlarang (narkotika), sedangkan untuk 5 siswa perempuan melakukan pelanggaran seperti tidak mengerjakan tugas, membolos, membantah guru,

**PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN
CONDUCT DISORDER PADA REMAJA**

Yesi Amelia Fradana, Vira Sandayanti, Prida Harkina

pengrusakan fasilitas sekolah, dan terlambat datang ke sekolah. Selanjutnya, 3 dari 5 siswa laki-laki juga melakukan pencurian di toko, kelas, dan barang milik temannya berupa jam tangan, selain itu 10 siswa tersebut juga sering melakukan penipuan kepada orang tua. Dalam menghadapi masalah, 7 dari 10 siswa lebih memilih menunjukkan penolakan dengan cara diam, sementara 2 siswa memilih untuk pergi dari rumah.

Beberapa pelanggaran yang dilakukan 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan tersebut dilakukan secara berulang dan terjadi lebih dari tiga kali. Dalam hal empati, 5 siswa laki-laki dan 3 dari 5 siswa perempuan terlihat diam atau tidak merasakan apapun dalam membantu orang lain, dan tidak merasa menyesal jika tidak membantu orang lain. Sejalan dengan itu, Seligman (2016) menyebutkan bahwa individu dengan *Conduct Disorder* biasanya mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Mereka juga biasanya kurang memiliki rasa empati. Hasil pre survei yang dilakukan terhadap 10 siswa SMA di Bandar Lampung, dapat diketahui bahwa beberapa pelanggaran yang dilakukan 10 siswa tersebut dapat berpotensi menyebabkan siswa mengalami kecenderungan *conduct disorder* dengan rata-rata usia 16-18 tahun dan berada pada tahap remaja.

Didukung dengan data yang di dapat di UPTD PKS Insan Berguna Dinas Sosial Provinsi Lampung pada 2021 hingga 2022 selama empat bulan, didapatkan bahwa jumlah ABH adalah sebanyak 11 orang dengan rata-rata anak binaannya berada pada masa remaja usia 16-18 tahun dengan pendidikan terakhir yaitu SMA.

Pelanggaran hukum dan norma sosial di masyarakat yang paling banyak terjadi diantaranya pelecehan seksual/pencabulan, pencurian, penganiayaan, dan penyalahgunaan narkoba. 10 dari 11 anak melakukan pelanggaran norma seperti mencuri, pemukulan, pelecehan seksual, dan menggunakan narkoba mengaku melakukan pelanggaran norma tersebut secara berulang atau lebih dari tiga kali. Data yang di dapatkan di UPTD PKS Insan Berguna Dinas Sosial Provinsi Lampung menunjukkan bahwa benar adanya ABH mempunyai kecenderungan *conduct disorder*, dengan rata-rata anak binaannya adalah remaja yang berada di usia 16-18 tahun dimana pada tahap itu individu berada pada jenjang SMA.

Sejalan dengan itu berdasarkan telaah literatur, temuan yang tak kalah memprihatinkan dari fenomena pelanggaran hukum dan melanggar norma sosial di masyarakat yang dilakukan oleh remaja tersebut adalah salah satu penelitian dari Putra (2020), dimana ditemukan bahwa terjadi kenaikan angka ABH yang di dapat dari Direktur Rehabilitasi Sosial Kementerian RI dalam wawancaranya dengan Jakarta Tribunnews tertanggal 24 Agustus 2019. Dimana ditemukan bahwa jumlah ABH tahun 2018 adalah sebanyak 2200 remaja, dan mengalami kenaikan angka pada Juli 2019 yaitu sebanyak 3000 remaja di Indonesia yang melakukan pelanggaran hukum. Banyaknya jumlah ABH tersebut membuktikan bahwa nyatanya banyak tindak kejahatan atau pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja.

Salah satu kriteria kecenderungan *conduct disorder* menurut DSM-V (APA, 2013) adalah tingkat agresivitas yang tinggi baik kepada hewan,

PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Yesi Amelia Fradana, Vira Sandayanti, Prida Harkina

manusia, ataupun agresivitas terhadap pengrusakan properti. Guswani & Kawuryan (2011) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresivitas salah satunya adalah *emotional intelligence*. Seseorang dengan rendahnya *emotional intelligence* seringkali bertindak tanpa memikirkan akibat dari tindakannya, mudah putus asa, mereka tidak memiliki tujuan yang jelas, tidak dapat mengendalikan perasaan negatifnya, tidak peka terhadap perasaan orang lain dan diri sendiri, tidak bisa membina persahabatan dengan orang lain (Atpen, 2018). Sejalan dengan itu, Brady et al., (2014) menyebutkan bahwa individu yang memiliki *emotional intelligence* yang buruk, akan menunjukkan kemungkinan kecenderungan *conduct disorder*. Selanjutnya dalam penelitian Maslowska et al., (2021) juga menemukan bahwa *emotional intelligence* secara tidak langsung terikat dengan *conduct disorder*. Seligman & Reichenberg (2016) mengatakan bahwa individu yang sering memiliki masalah akademik di sekolah memenuhi standar untuk kategori *conduct disorder*.

Contoh permasalahan *conduct disorder* menurut DSM-V (2013) yaitu agresif dan sikap menentang peraturan. Agresif dan sikap menentang peraturan ini dapat mempengaruhi secara negatif terhadap prestasi akademis seseorang, dan menimbulkan terjadinya *conduct disorder* (Agung, 2018). Prestasi akademik remaja dengan *conduct disorder* di sekolah akan terus mengalami penurunan (Maksum & Arifin, 2019). Terdapat banyak penelitian yang menggambarkan dan mengukur *conduct disorder*. Namun penelitian yang mengukur pengaruh *emotional intelligence* dan

prestasi akademik terhadap kecenderungan *conduct disorder* masih belum memadai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* dan prestasi akademik terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada analisis data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya, metode kuantitatif dilakukan dalam konteks studi inferensi (dalam konteks pengujian hipotesis), dan kesimpulan yang mengandalkan hasil didasarkan pada probabilitas nol kesalahan untuk menolak hipotesis (Azwar, 2012).

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* yaitu teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel ketika daerah survei atau sumber data sangat besar, seperti populasi negara, provinsi atau kabupaten (Sugiyono, 2015). Langkah pengambilan sampel dengan teknik *cluster sampling* ini yaitu: 1) mengidentifikasi kluster, 2) menarik kluster secara acak, 3) penarikan responden. Subjek pada penelitian ini adalah siswa/siswi yang berada pada jenjang pendidikan SMA di Bandar Lampung, berusia 16 hingga 18 tahun, jurusan IPA dan IPS, serta berada di kelas X, XI, dan XII, dengan total keseluruhan jumlah subjek sebanyak 395 siswa yang tersebar dari lima wilayah di Bandar Lampung dan dipilih secara acak, namun tetap

**PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN
CONDUCT DISORDER PADA REMAJA**

Yesi Amelia Fradana, Vira Sandayanti, Prida Harkina

mempertimbangkan proporsi per kawasan. Sebanyak 34% dari wilayah Tanjung Karang Pusat (n= 135), 16% dari wilayah Teluk Betung Utara (n= 65), 22% dari wilayah Kemiling (n= 87), 22% dari wilayah Tanjung Seneng (n= 88), dan 5% dari wilayah Kedamaian (n= 20).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi skala dari variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan skala Kecenderungan *Conduct Disorder* berdasarkan teori dari DSM-V (2013), dimana terdapat 4 aspek kriteria kecenderungan *conduct disorder* yang meliputi a) agresi terhadap hewan dan manusia, b) pengrusakan properti, c) penipuan atau pencurian, dan d) pelanggaran serius terhadap peraturan yang ada. Skala kecenderungan *conduct disorder* memiliki 5 (lima) alternatif jawaban diantaranya yaitu: a) Selalu (SL), b) Sering (SR), c) Jarang (JR), d) Kadang-Kadang (KD), dan e) Tidak Pernah (TP). Semakin tinggi skor total kecenderungan *conduct disorder*, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *conduct disorder* remaja, begitu pula sebaliknya. skala kecenderungan *conduct disorder* menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan koefisien validitas bergerak antara 0,304 s/d 0,770, sementara untuk hasil reliabilitas menggunakan formula *Cronbach Alpha* dengan nilai reliabilitas sebesar 0,948.

Skala *Emotional Intelligence* diadaptasi dan dimodifikasi dari peneliti sebelumnya yang dibuat oleh Simanjuntak (2019), dengan menggunakan lima aspek *emotional intelligence* oleh Goleman (2009), yaitu: a) mengenali emosi, b)

mengelola emosi, c) memotivasi diri sendiri, d) mengenali emosi orang lain, e) serta membina hubungan. Skala *emotional intelligence* memiliki 5 (lima) alternatif jawaban diantaranya yaitu: a) Selalu (SL), b) Sering (SR), c) Jarang (JR), d) Kadang-Kadang (KD), dan e) Tidak Pernah (TP). Skor yang dihasilkan dari skala memiliki arti bahwa semakin tinggi skor total maka semakin tinggi *emotional intelligence*, begitu pula sebaliknya. Skala *Emotional Intelligence* mempunyai koefisien validitas yang bergerak antara 0,311 s/d 0,843, dan nilai reliabilitas sebesar 0,896.

Prestasi akademik diukur menggunakan data demografi siswa berupa data nilai rata-rata raport siswa pada semester terakhir yang telah di lalui siswa yaitu pada semester Genap 2021/2022, dimana kemudian akan didukung dengan rekap nilai rata-rata siswa yang nantinya di dapat dari sekolah.

HASIL

Hasil penelitian Ini menemukan bahwa kecenderungan *conduct disorder* dengan persentase paling tinggi berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 248 subjek dan persentase 62,8%. Berdasarkan hasil serta penjelasan mengenai kategorisasi aspek kecenderungan *conduct disorder*, ditemukan bahwa paling banyak siswa memiliki kecenderungan *conduct disorder* pada kategori rendah. Akan tetapi, terdapat satu aspek yang berada pada kategori sedang yaitu aspek kurang empati sebanyak 182 subjek (46,1%), artinya bahwa aspek kurang empati dapat menjadi pemicu munculnya kecenderungan *conduct disorder*.

**PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN
CONDUCT DISORDER PADA REMAJA**

Yesi Amelia Fradana, Vira Sandayanti, Prida Harkina

Tabel 1
Kategori Kecenderungan *Conduct Disorder* Per-Aspek

Kategori	Agresi Terhadap Manusia Dan Hewan		Pergrusakan Properti		Penipuan Dan Kebohongan		Pelanggaran Serius Terhadap Peraturan		Kurang Empati	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Rendah	117	29,6	108	27,3	98	24,8	94	23,8	48	12,2
Rendah	267	67,6	276	69,9	286	72,4	269	68,1	163	41,3
Sedang	10	2,5	9	2,3	10	2,5	28	7,1	182	46,1
Tinggi	1	0,3	2	0,5	1	0,3	4	1	2	0,5
Sangat Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan : angka bercetak tebal adalah aspek dengan jumlah paling banyak.

Tabel 2
Kategori *Emotional Intelligence* Per-Aspek

Kategori	Mengenali Emosi		Mengelola Emosi		Memotivasi diri sendiri		Mengenali emosi orang lain (empati)		Membina Hubungan	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Rendah	5	1,3	36	9,1	8	2	6	1,5	8	2
Rendah	19	4,8	101	25,6	54	13,7	29	7,3	41	10,4
Sedang	99	25,1	182	46,1	148	37,5	120	30,4	137	34,7
Tinggi	119	30,1	56	14,2	116	29,4	162	41	138	34,9
Sangat Tinggi	153	38,7	20	5,1	69	17,5	78	19,7	71	18

Keterangan : angka bercetak tebal adalah aspek dengan jumlah paling banyak.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *emotional intelligence* yang dimiliki siswa paling tinggi berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 196 subjek dan persentase 49,6%. Lebih lanjut berdasarkan analisis kategorisasi aspek *emotional intelligence*, ditemukan bahwa paling banyak siswa memiliki *emotional intelligence* pada kategori sedang (46,1%) pada aspek mengelola emosi.

Sedangkan untuk Prestasi Akademik diukur menggunakan rata-rata nilai raport semester genap

tepatnya semester 2 (dua) Tahun 2021-2022. Dari 395 siswa didapatkan nilai terendah yaitu 76,29 dan nilai tertinggi 96,13, serta nilai *Mean* yaitu 85,64. Untuk menentukan kategorisasi prestasi akademik diadaptasi menggunakan rentang nilai 0-100.

Lebih lanjut, hasil analisis deskriptif terhadap variabel prestasi akademik menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa dengan persentase paling tinggi berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 360 subjek dan persentase 91,1%.

**PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN
CONDUCT DISORDER PADA REMAJA**

Yesi Amelia Fradana, Vira Sandayanti, Prida Harkina

Tabel 3
Klasifikasi Prestasi Akademik

Klasifikasi	Skor	F	%
Sangat Rendah	0 – 20	0	0
Rendah	20 – 40	0	0
Sedang	40 – 60	0	0
Tinggi	60 – 80	35	8,9
Sangat Tinggi	80 – 100	360	91,1

Keterangan : angka bercetak tebal adalah responden jumlah paling banyak.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Pengaruh *Emotional Intelligence* Dan Prestasi Akademik Terhadap Kecenderungan *Conduct Disorder* Pada Remaja

Variabel Bebas (Prediktor)	Variabel Terikat	F	R ²	Beta	Sig
<i>Emotional Intelligence</i>	Kecenderungan	0,000*	0,210	-0,373	0,000*
Prestasi Akademik	<i>conduct disorder</i>			-0,140	0,003*

*p<0,05

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diatas, ditemukan bahwa *emotional intelligence* dan prestasi akademik dapat menjelaskan varians dari kecenderungan *conduct disorder* secara signifikan (F = 0,000, p<0,05, R² = 0,210). Selanjutnya hasil analisis pengaruh masing-masing variabel didapatkan bahwa *emotional intelligence* ($\beta = -0,373$, Sig = 0,000, p<0,05), dan prestasi akademik ($\beta = -0,140$ Sig = 0,003, p<0,05) secara signifikan dapat mempengaruhi kecenderungan *conduct disorder*.

DISKUSI

Hasil analisis atau uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *emotional intelligence*, prestasi akademik dan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja yang menunjukkan 21% varians kecenderungan *conduct disorder* dapat dijelaskan oleh *emotional intelligence* dan prestasi akademik, serta masuk dalam kategori lemah

adapun sisanya 79% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan *conduct disorder* remaja di Bandar Lampung sebagian besar siswa memiliki kecenderungan *conduct disorder* rendah yaitu sebanyak 248 siswa (62,8%). Remaja merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh negatif seperti penggunaan kriminalitas, narkoba, dan sebagainya. Remaja yang terkena pengaruh negatif tersebut akan melakukan perilaku melanggar aturan (Hartati, 2018). Pada skala kecenderungan *conduct disorder* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan *conduct disorder* pada kategori rendah sebanyak 248 subjek dan persentase 62,8%. Secara garis besar subjek penelitian memiliki tingkat kecenderungan *conduct disorder* pada kategori rendah yang berarti bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai kecenderungan *conduct disorder*, namun perlu adanya untuk diturunkan tingkat kecenderungan

PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Yesi Amelia Fradana, Vira Sandayanti, Prida Harkina

conduct disorder yang dimiliki siswa, dimana jika hal tersebut dibiarkan akan mengakibatkan siswa dapat mengalami *conduct disorder* dan menimbulkan akibat jangka panjang pada masa remaja serta dewasa juga ditakutkan menjadi perilaku yang menetap.

Berdasarkan analisis dari aspek-aspek kecenderungan *conduct disorder*, paling banyak siswa memiliki kecenderungan *conduct disorder* pada kategori rendah. Akan tetapi, terdapat satu aspek yang berada pada kategori sedang yaitu aspek kurang empati sebanyak 182 subjek (46,1%), artinya bahwa aspek kurang empati dapat menjadi pemicu munculnya kecenderungan *conduct disorder*, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan *conduct disorder* memiliki empati yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan hasil pre survei yang dilakukan terhadap 10 siswa SMA di Bandar Lampung, diketahui bahwa 5 siswa laki-laki dan 3 dari 5 siswa perempuan kurang dalam hal empati sehingga akan menyebabkan munculnya potensi kecenderungan *conduct disorder*. Didukung dengan itu Praja (2021) menyebutkan bahwa penentu bentuk-bentuk dari *conduct disorder* adalah ketika remaja secara terus menerus menunjukkan setidaknya dua karakteristik yakni kurangnya penyesalan atau rasa bersalah, kurangnya empati, dan kurangnya kepedulian terhadap kinerja yang sudah dilakukan. Selanjutnya Seligman (2016) juga menyebutkan bahwa individu dengan *Conduct Disorder* biasanya mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Mereka juga biasanya kurang memiliki rasa empati. Selain itu,

Heward & Orlansky menyebutkan bahwa seseorang dengan *conduct disorder* memiliki efek langsung dan tidak langsung pada orang lain, seperti membangkang, tidak patuh, perilaku agresif, mencuri, kurangnya kendali diri, dan berbohong (Badriyah & Sartini, 2021).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diketahui ada Pengaruh negatif antara *emotional intelligence* dengan kecenderungan *conduct disorder*. Secara parsial variabel *emotional intelligence* berpengaruh negatif dan signifikan dengan kecenderungan *conduct disorder*, dimana 37,3% varians kecenderungan *conduct disorder* dapat dijelaskan oleh *emotional intelligence*. Hasil ini berarti semakin tinggi *emotional intelligence* yang dimiliki siswa maka semakin rendah tingkat kecenderungan *conduct disorder* siswa, begitupula sebaliknya. Hal tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Samanifar et al., (2021) dengan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *conduct disorder* pada remaja. Hasil penelitian Samanifar et al., (2021) juga menunjukkan bahwa jika remaja memiliki *emotional intelligence* yang tinggi maka *conduct disorder* akan rendah begitupun sebaliknya. Selanjutnya Brady et al., (2014) juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki *emotional intelligence* yang buruk, akan menunjukkan kemungkinan kecenderungan *conduct disorder*.

Goleman (2009) menyatakan, *emotional intelligence* ialah kemampuan emosi individu guna mengendalikan diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, mengendalikan impuls, dapat membina hubungan dengan orang

PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Yesi Amelia Fradana, Vira Sandayanti, Prida Harkina

lain, dan kemampuan berempati serta mengatur suasana hati. Replein (dalam Febiyanti & Wijaya, 2018) mengungkapkan masa remaja adalah tahapan krisis yang ditandai dengan meningkatnya kepekaan dan ketidakstabilan, penuh gejolak dan ketidakstabilan emosi, sehingga ketika emosi itu muncul remaja cenderung langsung bereaksi. Ketika emosi mencapai puncaknya dan tidak dapat dibendung, remaja yang tidak dapat mengelola emosinya dengan baik akan menunjukkan luapan emosi, dan remaja akan melakukan perilaku yang tidak disadari (Kurnia et al., 2012). Secara garis besar *emotional intelligence* subjek berada pada kategori sedang, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik mengenai kondisi emosional mereka, namun terkadang juga tidak mampu mengaplikasikannya secara tepat dan sesuai.

Selain *emotional intelligence*, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara prestasi akademik dengan kecenderungan *conduct disorder*. Secara parsial variabel prestasi akademik berpengaruh negatif dan signifikan dengan kecenderungan *conduct disorder*, dimana 14% varians kecenderungan *conduct disorder* dapat dijelaskan oleh prestasi akademik. Berarti pengaruh tersebut berjalan dengan arah yang berlawanan. Dimana semakin tinggi prestasi akademik siswa maka makin rendah tingkat kecenderungan *conduct disorder* pada remaja dan sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan Maksum & Arifin (2019) yang menyebutkan bahwa prestasi anak dengan *conduct disorder* di sekolah

secara akademis akan terus mengalami penurunan. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Badriyah & Sartini (2021) membenarkan bahwa salah satu pemicu munculnya *conduct disorder* adalah nilai akademik atau prestasi belajar, dimana setiap anak berbicara tentang prestasinya, walaupun anak ingin dipuji, tetapi orang tuanya selalu menganggap dirinya berbohong. Berbohong yang dilakukan anak ini, akan mengakibatkan anak masuk dalam kriteria dari *conduct disorder* yaitu kebohongan dan pencurian (APA, 2013).

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa jika *emotional intelligence* dan prestasi akademik mengalami peningkatan, maka kecenderungan *conduct disorder* akan menurun. Hasil analisis ini juga menunjukkan variabel *emotional intelligence* adalah prediktor terkuat dari kecenderungan *conduct disorder* dibandingkan dengan prestasi akademik.

Studi ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu seperti pada variabel *emotional intelligence*, peneliti hanya melihat dan meneliti mengenai pengetahuan subjek mengenai *emotional intelligence* yang ada pada dirinya, dan belum mengarah pada aspek perilaku mengenai *emotional intelligence* siswa, selanjutnya keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan konstruk teoritis pada variabel kecenderungan *conduct disorder* yang diukur pada penelitian ini dimana ditambahkan aspek kurang empati, sehingga perlu adanya pengujian kembali mengenai hal tersebut.

PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Yesi Amelia Fradana, Vira Sandayanti, Prida Harkina

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini adalah terdapat Pengaruh *emotional intelligence* dan prestasi akademik terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Selanjutnya juga terdapat pengaruh yang negatif antara *emotional intelligence* dengan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja, serta terdapat pengaruh yang negatif antara prestasi akademik dengan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi bagi remaja pada jenjang pendidikan SMA supaya dapat meningkatkan kegiatan yang bermanfaat dan positif baik untuk diri sendiri ataupun orang lain, agar tidak terjadi kecenderungan *conduct disorder* yang merupakan perilaku negatif dan sangat merugikan bukan hanya orang lain, namun juga dirinya sendiri. Penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan dengan menawarkan berbagai kegiatan dan pelatihan untuk mendorong dan mengembangkan kemampuan mengelola emosi, perilaku pro sosial, serta kemampuan emosional yang baik, dengan mengadakan pelatihan mengenai kemampuan mengelola emosi dan perilaku pro sosial siswa baik melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Hasil penelitian yang menunjukkan hasil kontribusi efektif sebesar 21%, maka hendaknya peneliti selanjutnya lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi kecenderungan *conduct disorder*. Pada variabel *emotional intelligence*, peneliti selanjutnya diharapkan untuk melihat bukan hanya dari segi pengetahuan terhadap *emotional intelligence* tetapi

juga melihat dari aspek perilaku mengenai *emotional intelligence* yang dimiliki subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, P. (2018). Hubungan Gejala Depresi pada Anak dengan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas di Denpasar. *Psikiatri Psikologi Anak*, 2(3), 18–22.
- Andrean, & Birowo, S. (2020). Implementasi pengukuran *conduct disorder* untuk membantu psikiater pada anak. *Jurnal Informatika Dan Bisnis*, ISSN 2301-, 1–12.
- APA. (2013). DSM-5: A collection of psychiatrist views on the changes, controversies, and future directions. In *BMC Medicine* (Vol. 11, Issue 1).
- Atpen, M. E. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Employability pada Mahasiswa Tingkat Akhir. 1–119.
- Azwar Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Badriyah, L., & Sartini, N. T. (2021). Kehidupan sosial anak dengan penyandang *conduct disorder*. 3, 102–112.
- Brady, D. I., Saklofske, D. H., Schwan, V. L., Montgomery, J. M., McCrimmon, A. W., & Thorne, K. J. (2014).
- Febiyanti, A., & Wijaya, E. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Perilaku Delinkuensi, Dan Prestasi Belajar Pada Remaja Madya Di SLTA Jakarta (Studi pada Siswa/i di SMA X, SMK Y, dan SMK Z). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 152.
- Gelhorn, H. L., Stallings, M. C., Young, S. E., Corley, R. P., Rhee, S. H., & Hewitt, J. K. (2005). Genetic and environmental influences on *conduct disorder*: Symptom, domain and full-scale analyses. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied*

PENGARUH EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KECENDERUNGAN CONDUCT DISORDER PADA REMAJA

Yesi Amelia Fradana, Vira Sandayanti, Prida Harkina

- Disciplines*, 46(6), 580–591.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence* (1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 86–92.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidimpuan). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32.
- Hartati, S. (2018). Pendekatan Kognitif Untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja. *Menara Ilmu*, 12(79), 166–173.
- Hasanah, U. (2020). Pengembangan Karakter Anak Berbasis Pendidikan Islam Non Formal Pada Daerah Rawan Kriminal Di Lampung Timur Keyword. *Seminar Nasional Dies Natalis Ke-41*, 2, 117–121.
- Komariah, N. K., & Budimansyah, D. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Remaja Terhadap Masyarakat (Studi pada Remaja di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat). *Sosietas*, 5(2), 1–5.
- Kurnia, R., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI MAN Klaten. 37–53.
- Maksum, K., & Arifin, A. S. (2019). Pola Pendekatan Penanganan Gangguan Perilaku (conduct disorder) pada Pelajar SD: Sebuah Upaya Mengurangi Perilaku Kekerasan Pelajar di Yogyakarta. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 259–277.
- Maslowska, J. H., Bogustawska, M. S., Adamska, J. R. A., & Misiak, B. (2021). From Emotional Intelligence to Self-Injuries: A Path Analysis in Adolescents With Conduct Disorder. *Frontiers in Psychiatry*, 11(January), 1–10.
- Nasrulloh, D. H., H, S. S., & Atika, D. B. (2021). Strategi Tata Kelola Keamanan Di Wilayah Rawan Tindak Kriminalitas Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Pada Polresta Kota Bandar Lampung). *Administrativa*, 3(26), 157–164.
- Praja, L. P. (2021). Profil Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Pada Remaja (Penelitian Survei Berdasarkan Persepsi Orangtua). *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*, 4(1), 1–23.
- Putra, A. D. (2020). Restoratif Justice Sebagai Alternatif Penyelesaian Perkara Tindak Pidana Anak, Sesuai Dalam Undang – Undang Sistem Peradilan Pidana Anak Restorative. *Restorative Justice*, 4, 1–10.
- Ridwan, T. (2021). Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK MA ' Arif Cicalengka , Taufik Ridwan Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon Jawa Barat , Indonesia Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Matriks : Jurnal Belaj. *Matriks Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(2), 82–89.
- Samanifar, E., Bagherian, F., Javad, S., & Chashmi, E. (2021). *Prediction of Conduct Disorder based on Perceived Social Support, Social/Self- efficacy and Emotional Intelligence: The Mediating Role of Resilience*.
- Seligman, L., & Reichenberg, L. W. (2016). Selecting Effective Treatments A Comprehensive Systematic Guide to Treating Mental Disorder. In *Wiley* (Fifth edit, Vol. 59).
- Simanjuntak, G. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Siswa di Perguruan SMA Swasta Advent 1 Medan.
- Sugiyono, P. D. (2015). Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif. In *Bandung: Alfabeta*.